

Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Sosial Anak *Broken Home*

Cikal Pangayom^{1*}, Elvina Damaiyanti², Nor Elma Hidayah³, Ahmad Suriansyah⁴,
Celia Cinantya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125320025@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 2004-2014

Article History:

Received: 04-12-2024

Accepted: 09-12-2024

Abstrak : Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Anak-anak dari keluarga yang terpecah sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis, yang dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pengembangan karakter anak, khususnya anak-anak dari keluarga broken home, dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi peran pendidikan karakter dalam membantu anak-anak ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan penerapan nilai moral, dukungan emosional dari orang tua dan pendidik, serta pengembangan keterampilan sosial efektif dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang holistik dalam mendukung anak-anak menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif.

Kata Kunci : Karakter; Anak Broken Home; Kepercayaan Diri; Keterampilan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Karakteristik setiap manusia berbagai macam jenisnya. Karakter ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Periode penting dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial, sifat seorang anak harus dikembangkan sejak usia dini. Pada usia ini, anak-anak belajar tentang perasaan, berinteraksi dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan baik. Anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab jika mereka di didik dengan cara yang

tepat, seperti memberikan contoh yang baik, mendukung kegiatan sosial, dan membiasakan mereka untuk bekerja sama dengan teman-teman sebaya.

Pengembangan karakter sejak usia dini juga dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri ketika mereka menghadapi masalah sosial, seperti beradaptasi dengan lingkungan baru, bekerja dalam kelompok, atau berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang (Cinantya et al., 2024; Halimatussa'diyah et al., 2024; Purwanti et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk terus mendukung anak dalam membangun karakter mereka agar mereka tumbuh menjadi orang yang cerdas, berpikir kritis, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Menurut Ariyana et al. (2022), pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki peran penting dalam mendewasakan individu melalui berbagai aspek kehidupan. Setiap pengalaman pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami bahwa setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda, serta menyadari bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Selain itu, Bahri (dalam Ariyana, et al. 2022) menekankan pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan, dalam hal ini, tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik kehidupan nyata, dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, pendidikan karakter dan pendidikan moral sangat terkait. Pendidikan moral mengajarkan kita nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini membantu kita memilih apa yang benar dan apa yang salah. Meskipun demikian, pemahaman nilai-nilai tersebut akan menjadi kurang penting jika tidak diikuti dengan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prihandoko (2023), pendidikan moral di sekolah sangat penting karena kesibukan orang tua dan kecepatan informasi dapat dengan mudah meracuni moral anak. Oleh karena itu, pendidikan moral yang menggunakan pendekatan kognitif ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah moral yang semakin kompleks di masyarakat.

Fenomena *broken home* sedang marak. Ini ditandai dengan tingkat perceraian yang meningkat di Indonesia. Keluarga yang retak didefinisikan sebagai keluarga yang retak, yaitu suatu kondisi di mana seseorang kehilangan perhatian keluarga atau kasih sayang orang tua karena berbagai alasan (Burhanuddin, et al. 2023). *Broken home* dapat dilihat dalam salah satu dari dua cara: (1) Keluarga terpecah belah karena meninggal dunia atau bercerai; atau (2) Orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak lagi utuh karena ayah atau ibu tidak berada di rumah dan atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi (Desi & Wulandri, 2019). Tujuan dari karakter adalah untuk menumbuhkan potensi siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mereka harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Ariyana, et al. (2022).

Dalam jurnal Ariyana, et al. (2022), seorang anak dapat mengalami *shock*, stres, dan penurunan kesehatan mental karena rumah yang rusak. Anak akan mengalami stres atau tekanan karena keadaan keluarga seperti ini, yang akan menghambat

pertumbuhan perasaan dan keyakinan dirinya. Menurut Nur (2017, dalam Ariyana, et al. 2022) hal ini menyebabkan seorang anak tidak tertarik untuk berprestasi. Anak-anak terkena dampak yang sangat besar dari situasi ini. Anak mungkin mengalami depresi, kesedihan yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, selama masa transisi menuju kedewasaan, anak-anak kehilangan pegangan atau panutan. Kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi.

Kepercayaan diri adalah untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru, yang akan membawa kesuksesan. Kepercayaan diri juga berarti percaya pada diri sendiri dan siap untuk menerima kesalahan, kekurangan, dan kekurangan sendiri (Ben Messaoud, 2022). Menurut Gul dan Nadeemullah (2017), masa kanak-kanak dan remaja merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, karakteristik mereka akan membentuk identitas, nilai-nilai, serta kemampuan sosial dan emosional yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran kedua orang tua atau salah satunya sering kali menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang signifikan. Kehilangan atau ketidakhadiran orang tua dapat mengganggu perkembangan emosi dan kestabilan psikologis mereka. Anak-anak tersebut mungkin merasa kesepian, cemas, atau terabaikan, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Selain itu, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam hubungan sosial. Proses penyesuaian diri ini memerlukan usaha ekstra karena mereka harus mengatasi perasaan kehilangan dan mencari dukungan dari lingkungan lain, seperti keluarga, teman, atau pihak lain yang dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang mereka perlukan.

Dalam kasus ini, sejumlah anak yang mengalami permasalahan terkait *broken home* ini menuntut seorang pendidik untuk memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap situasi anak, terutama dalam hal rendahnya rasa percaya diri mereka, serta hilangnya potensi atau keterampilan dalam proses pembelajaran. Selain aspek kepercayaan diri dan keterampilan, faktor karakter juga dapat terpengaruh, termasuk aspek religius yang memengaruhi sikap individu terhadap Tuhan. Berdasarkan penelitian Darmiyati et al. (2022) dan Alfatah et al. (2021), penanaman nilai-nilai religius di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Upaya ini tidak hanya membiasakan siswa untuk mematuhi ajaran agama mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menjauhi larangan-Nya dan bersikap etis baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Dalam mengembangkan karakter anak, perhatian yang mendalam terhadap kondisi keluarga sangat penting, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam situasi *broken home*. Dalam hal ini, pendidik perlu memiliki kepekaan terhadap tantangan yang dihadapi anak, seperti rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Pengembangan karakter yang mencakup aspek kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan nilai-nilai religius dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membantu anak mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mendukung anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial, serta memiliki kepribadian yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Sumber-sumber tersebut mencakup jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan rinci mengenai kondisi atau permasalahan sosial yang diteliti, tanpa berusaha untuk menguji teori atau membuat prediksi. Creswell juga mengemukakan bahwa jenis penelitian ini melibatkan penafsiran dan deskripsi mengenai berbagai aspek, seperti kondisi, kecenderungan, pendapat, serta dampak yang timbul dari fenomena yang sedang diteliti.

Teknik penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur, yang melibatkan pengumpulan, seleksi, dan analisis sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang diterbitkan oleh peneliti dan pakar di bidang yang bersangkutan. Kajian literatur ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder yang telah dipublikasikan dan terbukti kredibilitasnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang terpercaya, peneliti dapat menggali informasi yang relevan, mengidentifikasi pola, serta mengaitkan temuan-temuan yang ada untuk menyusun suatu kesimpulan yang berbasis pada bukti yang kuat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, teori, dan temuan empiris yang ada dalam literatur, yang dapat memperkaya analisis dan pemahaman mengenai topik penelitian yang sedang dikaji (Creswell, 2018; Ary, et al., 2019; Maxwell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian, Kementerian Agama mencatat 300.000 perceraian tambahan di Indonesia pada tahun 2022. Data diperkirakan mencapai satu juta remaja mengalami *broken home* karena perceraian, kematian salah satu orang tuanya, dan keluarga yang tidak harmonis. Anak-anak yang mengalami *broken home* harus mendapatkan dukungan untuk membantu mereka menghadapi stereotip masyarakat dan mengembangkan potensi mereka sebagai remaja yang sukses (Sulastri, et al. 2021).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menurut Efendi, et al (2024) menyatakan ada beberapa faktor yang di hadapi anak-anak *broken home*, sebagai berikut :

1. *Emotionally Questions*

Dampak yang paling kuat terlihat pada kondisi emosional anak-anak. Mereka dapat merasakan perasaan kehilangan, kesedihan, kecemasan, ketakutan, kemarahan, serta berbagai emosi lainnya. Anak-anak mungkin merasa khawatir karena harus tinggal dengan salah satu orang tua, merasakan kehilangan kedua orang tua, atau merasa bahwa orang tua mereka tidak lagi peduli kepada mereka. Beberapa anak juga dapat merasa frustrasi atau berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perceraian orang tua mereka.

2. *Conduct Disorder*

Keluarga yang mengalami *broken home* menjadi penyebab utama terjadinya kerusakan dalam hubungan keluarga, serta menyebabkan perubahan suasana hati

yang tidak stabil dan masalah mental lainnya. Selain itu, terdapat perubahan yang jelas terlihat akibat berkurangnya interaksi antar anggota keluarga. Hal ini dapat memicu anak-anak untuk menunjukkan sikap disosialitas, seperti menarik diri, kurang tertarik bergaul, dan merasa tidak nyaman dalam situasi sosial. Menurut Syarbini (2016), anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki risiko lebih besar untuk berkembang menjadi anak yang nakal, penyayang, banyak bicara, agresif, tidak jujur, serta terlibat dalam pertengkaran dengan teman-temannya.

3. *Mental Disorder*

Keluarga yang tidak harmonis atau bahkan *broken home* mengalami perubahan yang mencakup tingginya tingkat stres, kecemasan, dan berbagai gangguan psikologis lainnya. Masalah kejiwaan ini dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba, gangguan kepribadian, bahkan percobaan bunuh diri. Sindrom kecemasan (*anxiety*) adalah salah satu masalah yang paling signifikan di antara kasus-kasus yang ada. Anak-anak yang belum memahami situasi dan masih berada di usia sekolah sering kali dihadapkan pada masalah keluarga yang tidak utuh. Ketakutan dan kecemasan ini membuat mereka merasa kurang percaya diri dan mengurangi kemampuan mereka dalam belajar. Mereka menjadi lebih rewel, kurang sabar, atau bahkan takut untuk bermain dengan teman-teman atau pergi ke sekolah.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, keluarga yang mengalami *broken home* juga sering kali dihadapkan dengan masalah keuangan yang dapat memperburuk keadaan. Ketidakharmonisan keluarga atau perceraian seringkali menyebabkan adanya pembagian sumber daya yang tidak merata, sehingga memengaruhi stabilitas finansial keluarga. Masalah keuangan yang muncul akibat perceraian atau ketidakstabilan keluarga dapat mengarah pada pengurangan kualitas hidup, terbatasnya akses terhadap pendidikan yang baik bagi anak-anak, serta ketegangan yang meningkat antara anggota keluarga.

Menurut Neppi, et al. (2016), kesulitan ekonomi menyebabkan perubahan pada perilaku internalisasi dan eksternalisasi anak. Perasaan frustrasi dan rendahnya harga diri yang dialami oleh anak-anak yang menyaksikan perpecahan keluarga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan mereka secara keseluruhan. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan stres, depresi, atau gangguan kecemasan, tetapi juga mencakup penurunan prestasi akademik. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian cenderung lebih rentan terhadap masalah dalam belajar, kesulitan berkonsentrasi, serta kehilangan motivasi untuk belajar setelah orang tua mereka berpisah (Ratnawati, 2001 dalam Efendi, et al 2024). Selain itu, tantangan finansial yang muncul akibat perceraian seringkali memperburuk kondisi anak-anak dalam keluarga *broken home*. Mereka sering kali merasa terbebani secara emosional dan kurang mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk mengembangkan potensi mereka, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial. Kesulitan ini dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup anak-anak secara signifikan, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan emosional mereka dalam jangka panjang.

Meningkatkan pendidikan karakter bagi anak-anak dari keluarga *broken home* sangat penting untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Anak-anak dari keluarga seperti ini

sering menghadapi tantangan emosional, sosial, dan akademik yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa strategi efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter dan mendukung perkembangan positif mereka:

1. Penerapan Program Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Taufik (2014 dalam Battistich, 2008), karakter adalah hasil akhir dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan individu. Pembentukan karakter yang baik harus dimulai sejak usia dini dan menjadi prioritas bagi lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara di masa depan. Penguatan pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk dan mempersiapkan generasi penerus agar memiliki karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi, serta kompetensi unggul di era revolusi industri keempat, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Ahmad, et al. 2020).

Upaya membangun kepercayaan diri dan keterampilan anak-anak dari keluarga *broken home* memerlukan pendekatan yang penuh perhatian dan dukungan emosional. Anak-anak yang tumbuh dalam situasi tersebut seringkali menghadapi tantangan lebih besar dalam hal stabilitas emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui pembinaan yang positif, pemberian kesempatan untuk berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan hubungan interpersonal yang sehat, anak-anak ini dapat belajar untuk mengenali potensi diri mereka dan mengatasi rasa tidak aman.

Pendidikan yang mengedepankan empati, penguatan keterampilan sosial, dan pemberian pengakuan atas pencapaian kecil mereka dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak-anak *broken home*, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan lebih optimis dan *resilient*.

2. Dukungan Emosional

Peran guru di sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga meliputi memberikan nasihat, menjadi pendengar yang penuh empati, bertindak sebagai mediator yang bijaksana, dan menjadi pembimbing yang bijak dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendukung siswa dalam perjalanan pendidikan mereka, merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi individu, serta membantu mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar (Dewi, 2023). Bagi anak-anak dari keluarga *broken home*, peran guru menjadi semakin penting, karena mereka tidak hanya memerlukan pengajaran akademik, tetapi juga dukungan emosional. Guru yang peka terhadap kebutuhan mereka dapat membantu membangun kepercayaan diri anak-anak ini, memberikan keterampilan sosial yang penting, dan menciptakan lingkungan yang aman dan positif, yang akan mendukung perkembangan emosional serta akademik mereka.

3. Komunikasi Terbuka

Proses pembelajaran formal dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Pendidikan dasar adalah langkah awal yang penting untuk melanjutkan ke pendidikan menengah atau yang

lebih tinggi. Sejak kecil, anak-anak dikenalkan dengan pendidikan agar mereka bisa berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan dengan orang-orang baru. Dengan adanya komunikasi yang baik, seseorang akan lebih mudah menjalin hubungan baru dan lebih percaya diri untuk mengenal dirinya sendiri (Alfaini, 2021).

Komunikasi terbuka memainkan peran yang sangat penting dalam upaya membangun kepercayaan diri dan keterampilan anak-anak dari keluarga *broken home*. Dengan menciptakan ruang untuk komunikasi yang terbuka dan empati, baik di rumah maupun di sekolah, anak-anak ini dapat merasa didengar dan dihargai. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka secara bebas, yang pada gilirannya dapat mengurangi perasaan cemas atau rendah diri. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu mereka belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, memperkuat kemampuan mereka dalam membangun relasi yang sehat, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi. Dengan dukungan yang konsisten dan komunikasi yang terbuka, anak-anak *broken home* dapat berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif.

4. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik secara verbal maupun nonverbal. Individu yang memiliki keterampilan sosial dapat berkomunikasi dengan efektif dan menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi yang ada, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain (Aulia, et al. 2023).

Menurut Rahmi, et al. (2021), pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter peserta didik, dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang terdidik dan memiliki karakter yang baik. Jika proses pendidikan tidak disesuaikan dengan kondisi anak, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan mereka dan memengaruhi masa depan mereka. Pola pendidikan yang kurang tepat dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan anak sesuai dengan tahap pertumbuhannya (Aulia, et al. 2023).

Keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk membantu anak-anak dari keluarga *broken home* membangun kepercayaan diri dan keterampilan hidup mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak stabil sering merasa kesulitan berinteraksi dengan orang lain, yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Dengan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan situasi, mereka dapat belajar membangun hubungan yang lebih positif dengan orang di sekitar mereka. Pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial sejak dini membantu anak-anak ini merasa lebih diterima dan dihargai, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Keterampilan sosial yang baik juga membantu mereka menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan memberi mereka kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik.

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademik yang dapat mempengaruhi perkembangan

mereka secara keseluruhan. Untuk itu, dibutuhkan dukungan yang tepat dan konsisten dari lingkungan sekitar, terutama melalui pendidikan karakter, komunikasi terbuka, dan pengembangan keterampilan sosial. Anak adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga, yang diberikan kepada orang tua sebagai simbol dari kekuatan, produktivitas, dan kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab (Efendi, et al. 2024 dalam Pransiska, 2016). Kehadiran seorang anak bukan hanya sebagai pelengkap dalam keluarga, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga, dilindungi, dan dibimbing dengan sepenuh hati agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang, pendidikan, dan perlindungan yang terbaik agar anak dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan yang memberikan perhatian khusus pada aspek emosional dan sosial anak-anak ini dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak *broken home* tidak hanya dapat mengatasi dampak negatif dari permasalahan keluarga, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang lebih tangguh, mandiri, dan siap menghadapi masa depan dengan optimisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk kepribadian anak-anak, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang cukup berat, seperti perasaan cemas, rendah diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu secara sosial, emosional, maupun akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, memiliki dampak yang sangat besar dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan ini.

Dukungan dari orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar sangat penting untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak tersebut. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai model utama sangat krusial, karena mereka dapat memberikan contoh nilai-nilai positif, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta antara pendidik dan murid, sangat membantu dalam menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung. Melalui pendekatan yang tepat, yang mencakup pengembangan keterampilan sosial, pemberian penghargaan atas pencapaian kecil, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan emosional anak, pendidikan karakter dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk memperbaiki kondisi psikologis dan sosial anak-anak dari keluarga *broken home*.

Dengan implementasi yang konsisten dan melibatkan semua pihak yang berperan dalam kehidupan anak, pendidikan karakter dapat membantu mereka membangun rasa percaya diri yang lebih kuat, memperbaiki keterampilan sosial, dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Anak-anak dari

keluarga *broken home*, yang mungkin merasa terisolasi atau tidak dihargai, akan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, resilien, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka dengan optimisme, ketangguhan, serta sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Seiring waktu, mereka akan lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan lebih percaya diri dalam menjalani masa depan yang penuh harapan.

Saran

Untuk mendukung perkembangan anak-anak dari keluarga *broken home*, orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan contoh nilai-nilai positif seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk memahami kebutuhan emosional mereka. Di sekolah, pendidik harus bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak, baik melalui kegiatan sosial maupun penghargaan atas pencapaian kecil. Selain itu, anak-anak ini juga membutuhkan dukungan psikologis, seperti layanan konseling, untuk membantu mereka mengatasi perasaan cemas atau rendah diri. Lingkungan masyarakat juga harus berperan dengan menciptakan ruang yang aman dan mendukung interaksi positif antar anak-anak. Terakhir, pendidikan karakter perlu diterapkan secara berkelanjutan di rumah, sekolah, dan kehidupan sehari-hari, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315. <https://doi.org/10.26858/v3i2.14971>
- [2] Alfaini, Z. A. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Guru Dengan Murid Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V A SD Negeri 1 Sungailiat Bangka. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 30-37.
- [3] Alfatah, A. I., Rahayu, M., & Sabiq, A. F. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis dan Mandiri Pada Masa New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 86-94.
- [4] Ariyana, R., Cahyono, H., & Sujino. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Korban *Broken home* Di SMP Islam Darul Muttaqin Metro Kelac VII Tahun 2021. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 64-71.
- [5] Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2019). *Introduction to Research in Education* (9th ed.). Cengage Learning.
- [6] Aulia, L. R., Pebriani, Y. N., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 17(1), 66-74. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>

- [7] Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- [8] Ben Messaoud, H. E. (2022). A Review On Self-Confidence and How to Improve It. *Global Journal of Human Resource Management*, 10(5), 26-32. doi:10.37745/gjhrm.2013/vol10n52 632
- [9] Burhanuddin, H., Khumaini, F., & Thohiroh, M. (2023). Parenting Patterns For *Broken home* Children. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 54-71. Retrieved from <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- [10] Cinantya, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, (2024). Character Education Based on Religious Values in Early Childhood: A School Principal's Leadership Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-43>
- [11] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (5th ed.). (H. Salmon, Ed.) SAGE Publications, Inc.
- [12] Darmiyati, Adawiah, R., & Efendi, A. R. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *INTEGRALISTIK*, 33(1), 16-27. Retrieved from <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/23114>
- [13] Desi, & Wulandri, N. F. (2019). Pengalaman Remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1-9.
- [14] Dewi, L. (2023). Menyediakan Dukungan Emosional Di Sekolah: Pemahaman Mendalam Tentang Layanan Bimbingan Konseling.
- [15] Efendi, G., Jainuddin, & Putra, M. (2024). The Negative Impact of *Broken home* Children in The Increase in Criminal Cases that Occur in Society. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 1963-1969.
- [16] Gul, A., & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences of *Broken homes* on Children: A Study Of Divorced, Separated, Deserted and Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 17-36.
- [17] Halimatussa'diyah, H., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut). *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-45>
- [18] Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). Sage Publications.
- [19] Neppl, T., Senia, J., & Donnellan, M. (2016). The Effects of Economic Hardship: Testing the Family Stress Model over Time. *J Fam Psychol : Journal of Family Psychology*, 30(1), 12-21. doi:<https://doi.org/10.1037/fam0000168>
- [20] Nur, E. (2017). Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa *Broken home*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).

-
- [21] Prihandoko, Y. (2023). Cognitive Moral: Merangsang Perkembangan Perilaku Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kognitif. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(2), 123-132. doi:10.21831/jppfa.v10i2.29309
- [22] Purwanti, R., Aslamiah, A., & Suriansyah, (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-44>
- [23] Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). (2021). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5136–5142.
- [24] Ratnawati, S. (2001). Kunci Sukses Anak. Jakarta: Penerbit Kompas.
- [25] Sulastri, E., Partini, & Retnowati, Y. (2021). Empowerment of *Broken home* Adolescents in the Hamur Inspiration Community (HIC). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(5), 78-86. Bibliography